MUNTAZAR
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
E-ISSN: XXXX-XXXX
Published by:
Penerbit Al Muntazar Aceh

Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan 5S sebagai Strategi Pendidikan Karakter Murid

Nur Afifah Al Magfirah [1*], Ismail Hannanong [2*], Rusman [3*]
[1 2 3] Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

Article Information:
Received : September 18, 2026
Revised : September 21, 2026
Accepted : September 22, 2026

Keywords:
Peran Kepala Sekolah, Budaya 5S, Pendidikan Karakter, SMK Negeri 1 Barru

***Correspondence Address:**
afifahafdalbanorah@gmail.com
ismailhannanong28@gmail.com
rusmanhafid@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam merancang dan menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai strategi pendidikan karakter murid di SMK Negeri 1 Barru serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh dari kepala sekolah, guru, staf, dan murid melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator dalam mengembangkan budaya 5S. Penerapannya dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, serta integrasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, dukungan tenaga pendidik, dan kesadaran kolektif warga sekolah, sedangkan hambatannya berupa keberagaman latar belakang sosial budaya murid dan pengaruh lingkungan luar sekolah.

Abstract: *This study aims to analyze the role of the principal in designing and implementing the 5S culture (Smile, Greeting, Salutation, Politeness, and Courtesy) as a character education strategy for students at SMK Negeri 1 Barru and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were obtained from the principal, teachers, staff, and students through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the principal plays roles as educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, and motivator in developing the 5S culture. Its implementation is carried out through exemplary behavior, habituation, the creation of a conducive school environment, and integration into curricular and extracurricular activities. Supporting factors include the principal's commitment, support from educators, and collective awareness among school members, while inhibiting factors include students' diverse socio-cultural backgrounds and influences from the external environment.*

MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 1, No. 6, 2026 | DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.22892789
https://jurnal.penerbitalmuntazar.my.id/index.php/MUJIM/index

© 2026 MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Penerbit Al Muntazar Aceh
Yayasan Al Muntazar Haramain Aceh, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan murid, tetapi juga membentuk karakter yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pembentukan karakter menjadi semakin penting di lingkungan sekolah karena perkembangan teknologi dan perubahan sosial dapat memengaruhi pola interaksi murid. Permasalahan seperti rendahnya kepedulian, kurangnya interaksi positif, serta perilaku yang kurang santun menjadi tantangan dalam penguatan karakter di kalangan pelajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah adalah membangun budaya pembiasaan yang mendorong murid untuk berinteraksi secara positif dan menghargai orang lain.

Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah budaya 5S yang terdiri atas Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Budaya 5S dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter karena membiasakan murid menunjukkan sikap ramah, menghargai sesama, berkomunikasi secara baik, serta membangun hubungan sosial yang positif. Dalam konteks sekolah menengah kejuruan, pembentukan karakter juga memiliki keterkaitan dengan kesiapan murid menghadapi dunia kerja yang tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis, tetapi juga etika dan sikap dalam berinteraksi. Oleh karena itu, penerapan 5S perlu ditempatkan sebagai bagian dari budaya sekolah yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan.

Penerapan budaya sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam merancang kebijakan, mengarahkan warga sekolah, melakukan pengawasan, serta menciptakan kondisi yang mendukung pembentukan karakter murid. Penelitian terdahulu mengenai peran kepala sekolah dalam penguatan karakter menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan berbagai peran, antara lain sebagai pendidik, manajer, pemimpin, supervisor, dan motivator dalam mendukung program pembentukan karakter. Penelitian lain mengenai budaya 5S juga menunjukkan bahwa budaya tersebut dapat digunakan untuk memperkuat karakter kepedulian melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian mengenai 5S masih lebih banyak membahas penerapannya sebagai budaya atau pembiasaan karakter, sedangkan kajian yang secara khusus mendalami bagaimana kepala sekolah memimpin dan mengelola penerapan 5S sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan masih terbatas,

khususnya dalam konteks Indonesia. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam peran kepala sekolah dalam merancang, mengarahkan, dan memantau penerapan 5S sebagai bagian dari pembentukan karakter murid di SMK.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memusatkan perhatian pada peran kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola penerapan 5S di lingkungan SMK sebagai strategi pendidikan karakter. Kajian tidak hanya melihat 5S sebagai pembiasaan perilaku, tetapi juga memperhatikan bagaimana kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai 5S ke dalam kebijakan dan kegiatan sekolah, memberikan keteladanan, mengoordinasikan guru dan staf, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan karakter sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi kepala sekolah dan guru dalam memperkuat karakter murid melalui budaya sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam merancang dan menerapkan budaya 5S sebagai strategi pengembangan pendidikan karakter murid di SMK Negeri 1 Barru, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat penerapannya dan perhatian kepala sekolah dalam memantau hambatan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan studi kasus. Desain tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai strategi pendidikan karakter murid. Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa memberikan manipulasi atau perlakuan eksperimental kepada subjek penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada proses perancangan, penerapan, dan pemantauan budaya 5S di lingkungan SMK Negeri 1 Barru.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Barru yang berlokasi di Jalan Melati No. 57, Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, staf, dan murid yang terlibat atau memiliki informasi mengenai penerapan budaya 5S di sekolah. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Data penelitian terdiri atas

data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap partisipan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah dan sumber kepustakaan yang relevan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai peran kepala sekolah dalam merancang dan mengelola penerapan 5S, strategi yang digunakan, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung penerapan budaya 5S dan perilaku warga sekolah dalam lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan program 5S.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif agar hubungan antartemuan dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SMK Negeri 1 Barru dilaksanakan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan budaya sekolah. Peran kepala sekolah menjadi unsur penting dalam proses tersebut, terutama melalui perencanaan kebijakan, pemberian keteladanan, koordinasi dengan guru dan staf, pelaksanaan pembiasaan, serta evaluasi secara berkala. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan 5S berkaitan dengan pembentukan sikap disiplin, keramahan, kesantunan, dan kesiapan soft skill murid dalam menghadapi lingkungan dunia kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam merancang budaya 5S di SMK Negeri 1 Barru. Perancangan tersebut tidak ditempatkan hanya sebagai aturan kesopanan, tetapi diintegrasikan ke dalam program kerja sekolah dan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Kepala sekolah juga menetapkan pembiasaan harian melalui penyambutan murid di gerbang sekolah setiap pagi. Langkah tersebut menunjukkan bahwa budaya 5S dirancang sebagai pembiasaan

yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Peran tersebut memperlihatkan fungsi kepala sekolah sebagai perencana sekaligus administrator. Integrasi 5S ke dalam dokumen sekolah memberikan dasar bagi pelaksanaan program agar tidak bergantung pada imbauan yang bersifat sementara. Penetapan SOP pembiasaan juga memberikan arah yang lebih jelas kepada guru dan staf mengenai bentuk perilaku yang perlu ditanamkan kepada murid. Dengan demikian, budaya 5S ditempatkan sebagai bagian dari sistem sekolah, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Selain menyusun kebijakan, kepala sekolah menjalankan peran sebagai pemimpin melalui keteladanan. Kepala sekolah bersama guru dan staf hadir di gerbang sekolah untuk menyambut murid dengan senyum dan sapaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keteladanan tersebut dipandang penting karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian aturan, tetapi membutuhkan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh murid. Kepala sekolah juga menggunakan pendekatan edukatif dan humanis dalam menangani murid yang belum menerapkan 5S secara konsisten.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran kepala sekolah tidak berhenti pada fungsi administratif. Kepala sekolah juga berfungsi sebagai pendidik, pemimpin, supervisor, inovator, dan motivator. Peran tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki beberapa fungsi dalam penguatan karakter, termasuk sebagai pendidik, manajer, pemimpin, supervisor, dan motivator. Dalam penelitian ini, fungsi-fungsi tersebut tampak dalam penyusunan program, pengorganisasian guru dan staf, pemberian teladan, evaluasi, serta pemberian apresiasi kepada murid yang menunjukkan perilaku positif.

Penerapan budaya 5S di SMK Negeri 1 Barru dilakukan melalui pembiasaan yang berlangsung dalam berbagai lingkungan sekolah. Salah satu bentuk utama penerapannya adalah penyambutan murid di gerbang sekolah setiap pagi. Selain itu, nilai-nilai 5S diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan kelas, laboratorium, perpustakaan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil observasi menunjukkan adanya interaksi yang lebih hangat antara murid dengan guru maupun warga sekolah lainnya.

Nilai 5S juga diterapkan pada kegiatan Teaching Factory (TEFA) sehingga pembiasaan karakter dikaitkan dengan budaya kerja yang relevan dengan pendidikan vokasi.

Penerapan tersebut memperlihatkan bahwa budaya 5S berfungsi sebagai pembiasaan karakter melalui tindakan sehari-hari. Murid tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai pentingnya sopan santun secara teoritis, tetapi mengalami langsung praktik senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam interaksi sosial. Beberapa murid juga menyampaikan bahwa pembiasaan tersebut membantu mereka menjadi lebih terbiasa berkomunikasi dengan orang lain dan merasa lebih percaya diri ketika berinteraksi di luar lingkungan sekolah.

Dalam konteks sekolah kejuruan, penerapan 5S memiliki keterkaitan dengan kebutuhan soft skill. Pendidikan SMK tidak hanya mempersiapkan murid melalui kompetensi teknis, tetapi juga melalui kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, menjaga etika, dan berinteraksi secara profesional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa murid memahami penerapan 5S sebagai bekal yang dapat digunakan ketika mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan ketika memasuki dunia kerja.

Dengan demikian, penerapan 5S di SMK Negeri 1 Barru memiliki makna yang lebih luas daripada pembentukan perilaku sopan di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut diarahkan menjadi bagian dari budaya kerja yang mendukung pembentukan karakter dan kesiapan murid menghadapi dunia industri. Integrasi 5S dengan kegiatan TEFA dan Profil Lulusan memperkuat hubungan antara pendidikan karakter dengan kebutuhan pendidikan vokasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah juga mengarahkan guru Pendidikan Agama Islam untuk menghubungkan nilai-nilai 5S dengan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dipahami sebagai bentuk konkret dari nilai akhlak yang diajarkan dalam agama. Penerapan tersebut juga dihubungkan dengan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian akhlak, dan literasi Al-Qur'an pada pagi hari.

Integrasi tersebut memberikan makna bahwa pendidikan karakter melalui 5S tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dipadukan dengan nilai keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Pendekatan ini membuat nilai karakter lebih dekat dengan pengalaman murid karena tidak hanya disampaikan sebagai tata tertib, tetapi dikaitkan dengan pembentukan akhlakul karimah.

Pendekatan edukatif dan humanis juga terlihat dari arahan kepala sekolah kepada guru PAI dalam menangani murid yang belum menerapkan 5S. Kepala sekolah tidak

mengarahkan penggunaan sanksi fisik atau hukuman yang mempermalukan murid, tetapi mendorong pemberian pemahaman dan pelatihan serta menggunakan apresiasi sebagai bentuk motivasi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter diarahkan melalui kesadaran dan pembiasaan secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S didukung oleh komitmen kepala sekolah, dukungan tenaga pendidik, serta kesadaran warga sekolah untuk menerapkan pembiasaan secara bersama-sama. Konsistensi kepala sekolah dalam memberikan teladan menjadi salah satu unsur yang memperkuat pelaksanaan program. Guru dan staf juga dilibatkan dalam kegiatan penyambutan murid dan pembiasaan 5S sehingga tanggung jawab pelaksanaan tidak hanya berada pada kepala sekolah atau guru tertentu.

Di samping faktor pendukung, terdapat beberapa hambatan dalam penerapan 5S. Hambatan utama yang ditemukan adalah keberagaman latar belakang sosial dan budaya murid serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Perbedaan kebiasaan yang dibawa murid dari lingkungan keluarga dan pergaulan dapat memengaruhi konsistensi penerapan 5S. Kepala sekolah menyadari kondisi tersebut dan membahas perkembangan perilaku murid melalui pertemuan evaluasi bersama guru dan staf secara berkala.

Respons terhadap hambatan tersebut dilakukan melalui pendekatan humanis, bimbingan, dan pemberian apresiasi. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menemukan murid yang belum menerapkan 5S, tetapi juga untuk mengidentifikasi kondisi yang menyebabkan perilaku tersebut muncul. Dengan cara demikian, pengawasan diarahkan sebagai proses pembinaan, bukan semata-mata pemberian hukuman.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan 5S berkaitan dengan perubahan suasana interaksi di lingkungan sekolah. Guru dan staf mengamati murid yang semakin terbiasa menggunakan ungkapan seperti “permisi”, “tolong”, dan “terima kasih”. Murid juga menyampaikan bahwa lingkungan sekolah terasa lebih ramah dan hubungan antarmurid menjadi lebih baik.

Jika dikaitkan dengan tujuan penelitian, temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan peran yang bersifat sistemik dalam penerapan 5S. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi menghubungkan kebijakan tersebut dengan kegiatan nyata, memberikan keteladanan, melibatkan guru dan staf, serta melakukan evaluasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kepala sekolah menjadi bagian

penting dalam mengubah 5S dari sekadar aturan menjadi pembiasaan dalam budaya sekolah.

Temuan tersebut memperkuat penelitian terdahulu mengenai budaya 5S yang menempatkan pembiasaan perilaku positif sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter murid. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih khusus pada konteks sekolah kejuruan, yaitu bagaimana kepala sekolah menghubungkan 5S dengan kesiapan soft skill dan budaya kerja. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya melihat penerapan 5S, tetapi juga mengkaji peran kepala sekolah dalam merancang dan mengelolanya.

Dari perspektif pendidikan karakter, keberhasilan pembiasaan 5S dapat dipahami melalui konsistensi antara kebijakan, keteladanan, dan praktik sehari-hari. Ketika nilai yang ditetapkan dalam kebijakan sekolah juga dicontohkan oleh kepala sekolah, guru, dan staf, murid memperoleh pengalaman langsung mengenai perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam penelitian ini lebih tampak sebagai proses pembiasaan daripada sekadar penyampaian materi.

Temuan juga menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya 5S dan kebutuhan pendidikan vokasi. Murid tidak hanya diarahkan agar berperilaku santun di sekolah, tetapi juga memahami bahwa kemampuan berkomunikasi dan beretika merupakan bagian dari kesiapan memasuki dunia kerja. Pengalaman murid dalam kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut dapat dibawa ke lingkungan sosial yang lebih luas.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan konteks penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada lingkungan SMK Negeri 1 Barru. Karena itu, temuan menggambarkan kondisi dan pengalaman warga sekolah dalam konteks tersebut dan tidak secara langsung dapat digeneralisasikan kepada seluruh sekolah kejuruan. Selain itu, perubahan perilaku murid juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar sekolah, termasuk latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan. Hal ini menjadi alasan pentingnya pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan 5S di SMK Negeri 1 Barru berlangsung melalui hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah,

keteladanan warga sekolah, pembiasaan harian, integrasi dengan kegiatan pendidikan, dan evaluasi. Kombinasi tersebut menjadikan 5S tidak hanya sebagai tata perilaku, tetapi sebagai bagian dari budaya sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pengembangan soft skill murid. Temuan ini sekaligus menunjukkan pentingnya kepemimpinan sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter secara konsisten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merancang, menerapkan, dan memantau program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai strategi pengembangan pendidikan karakter murid di SMK Negeri 1 Barru. Peran tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai 5S ke dalam program sekolah, penyusunan aturan dan SOP, pembagian tanggung jawab kepada guru dan tenaga kependidikan, pemberian keteladanan, serta evaluasi secara berkala. Dengan demikian, penerapan 5S tidak hanya ditempatkan sebagai aturan perilaku, tetapi dikembangkan sebagai bagian dari budaya sekolah.

Penerapan 5S juga menunjukkan keterkaitan dengan karakter yang dibutuhkan dalam lingkungan pendidikan vokasi, khususnya dalam membangun sikap komunikatif, percaya diri, menghargai orang lain, dan berperilaku sesuai etika. Integrasi 5S dengan kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan Teaching Factory (TEFA) memperluas penerapannya dari lingkungan sekolah menuju pembentukan kesiapan murid menghadapi praktik kerja dan lingkungan kerja. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi penggerak penting dalam mengubah nilai-nilai 5S dari sekadar aturan menjadi kebiasaan dan budaya yang diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Meskipun demikian, penerapan 5S masih menghadapi kendala berupa keberagaman latar belakang sosial dan budaya murid serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan penguatan koordinasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, murid, dan lingkungan pendidikan secara lebih luas. Pemantauan yang dilakukan secara konsisten dengan pendekatan edukatif dan humanis diperlukan agar pembiasaan 5S dapat dipertahankan dan

dikembangkan.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak sekolah kejuruan dan menggunakan pendekatan komparatif untuk melihat variasi penerapan 5S pada konteks sekolah yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji perubahan karakter murid dan kesiapan kerja secara lebih terukur dalam jangka panjang, sehingga dapat diketahui secara lebih mendalam keberlanjutan dampak penerapan budaya 5S terhadap pembentukan karakter dan kesiapan murid memasuki dunia kerja.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

Fathurrahman, F., Fahruddin, A. H., Husniyah, N. I., Muharor, M. Z., & Qodir, A. (2025). Relasi antara kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan kejuruan dan penguatan karakter religius. *Pedagogika, 16*(2), 271–289. https://doi.org/10.37411/pedagogika.v16i2.4340

Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). The importance of character education in schools. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2*(4), 1.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.

Khotimah, S., & Noor, T. R. (2024). Peran kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies, 4*(1), 33–42. https://doi.org/10.52620/jeis.v4i1.64

Mushthofa, A., Khizbullah, M. A., & Ramadhani, R. A. (2022). Peran kepala sekolah dalam pengembangan karakter siswa berbasis profesionalisme guru. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 3*(1), 35–44. https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.81

Naru, B. A., Duya, M. I., Paba, M. S., Moi, F. C., & Oka, G. P. A. (2026). Penerapan karakter anak melalui Gerakan 5 (S). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(4), 228–238.

Nikmah, L., & Rukmini, B. S. (2025). Peran kepala sekolah dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan, 11*(2), 143–150. https://doi.org/10.55933/jpd.v11i2.920

Sabrifha, E. (2025). Pendidikan karakter berbasis Islam: Strategi kebijakan dalam membentuk generasi berakhlak. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(4), 396–408. https://doi.org/10.71242/3jthmz18

© 2026 MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Penerbit Al Muntazar Aceh
Yayasan Al Muntazar Haramain Aceh, Indonesia